

**MODEL KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BIDANG
KESEHATAN DI PUSKESMAS
MEDAN MARELAN**

SKRIPSI

OLEH

**TENGGU ANDRI SYAHPUTRA
13 853 0011**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2020**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/5/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)11/5/22

UNIVERSITAS MEDAN AREA

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Model Komunikasi Organisasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat
Bidang Kesehatan Di Puskesmas Medan Marelان

Nama : Tengku Andri Syahputra

NIM : 138530011

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Nina Siti Salmaniah Siregar, M.Si

Rehia K Isabella Barus, S.Sos, MSP

Mengetahui

Kepala Program Studi

Dekan

Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm

Yusmanto, MA

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/5/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)11/5/22

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain yang telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 11 September 2020



Tengku Andri Syahputra

13.853.0011

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tengku Andri Syahputra

NPM : 138530011

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Skripsi

Demi Pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: Model Komunikasi Organisasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan Di Puskesmas Medan Marelan. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 11 September 2020



Tengku Andri Syahputra

**MODEL KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT BIDANG
KESEHATAN DI PUSKESMAS
MEDAN MARELAN**

**TENGGU ANDRI SYAHPUTRA
NIM: 13 853 0011
2020**

ABSTRAK

Komunikasi dalam organisasi ini cukup efektif sehingga menghasilkan kegiatan yang tercapai sesuai tujuannya. Komunikasi kelompok pada prinsipnya dalam melakukan suatu komunikasi yang ditekankan adalah faktor kelompok, sehingga komunikasi menjadi lebih luas. Jenis komunikasi yang digunakan adalah meliputi beberapa jenis komunikasi diantaranya komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horizontal. Dalam organisasi ini semua dapat menyampaikan pendapat namun keputusan tetap melalui izin ketua. Komunikasi ke bawah seperti ketua puskesmas memerintahkan kepada anggota jika sudah memutuskan sesuatu, komunikasi ke atas seperti anggota menyampaikan ide kreativitas yang dapat dipertimbangkan oleh pimpinan, dan komunikasi horizontal adalah sesama anggota saling bertukar pikiran untuk menyampaikan ide dan kreativitas. Komunikasi dalam organisasi pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan ini juga didukung oleh teknologi yang ada. Pemimpin dan anggota dapat berkomunikasi melalui media sosial *whatsapp group* untuk menyampaikan dan bertukar informasi

Kata Kunci : Komunikasi Organisasi

**ORGANIZATIONAL COMMUNICATION MODEL IN COMMUNITY EMPOWERMENT
HEALTH IN PUSKESMAS
MEDAN MARELAN**

TENGGU ANDRI SYAHPUTRA

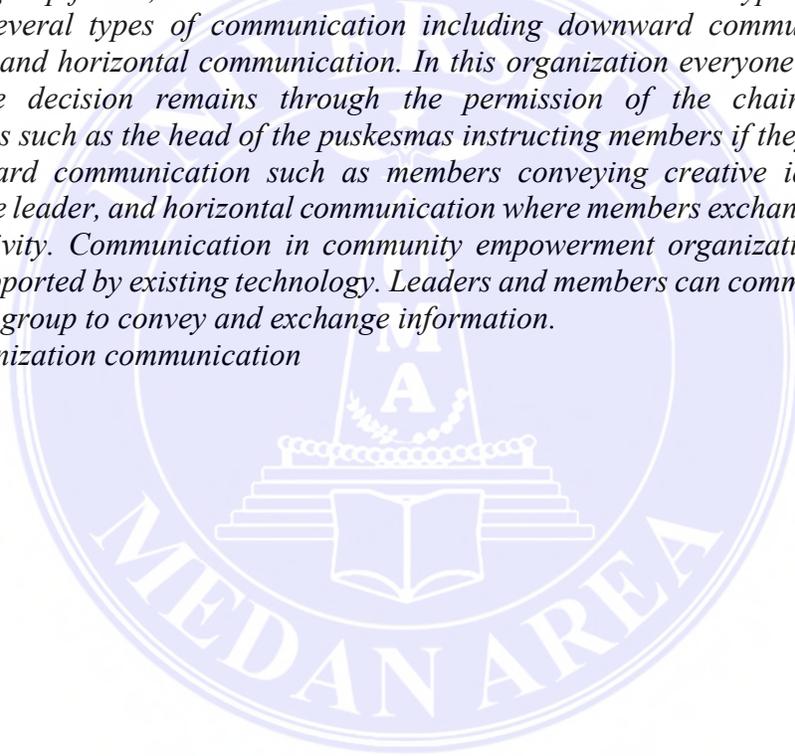
NIM: 13 853 0011

2020

ABSTRACT

Communication in this organization is effective enough to produce activities that are achieved according to their objectives. In principle, group communication in conducting a communication emphasizes the group factor, so that communication becomes wider. The type of communication used includes several types of communication including downward communication, upward communication, and horizontal communication. In this organization everyone can express their opinion but the decision remains through the permission of the chairman. Downward communication is such as the head of the puskesmas instructing members if they have decided on something, upward communication such as members conveying creative ideas that can be considered by the leader, and horizontal communication where members exchange ideas to convey ideas and creativity. Communication in community empowerment organizations in the health sector is also supported by existing technology. Leaders and members can communicate via social media whatsapp group to convey and exchange information.

Keyword : *Organization communication*



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil 'Alamin Washolatu Wassalamu'ala Asrafil Anbiyai Wal Mursalin, Sayyidina Wamaulana Muhammadin Wa'ala Alihi Waaskhabih Ajma'in. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada ummatnya hingga akhir zaman. Aamiin ya rabbal 'alaamiin.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area dengan judul “Model Komunikasi Organisasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan Di Puskesmas Medan Marelan”.

Peneliti menyadari dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta Ayahanda Tengku Chairuniza dan Nur Chairunissa, yang selalu memberikan semangat yang luar biasa, memberikan dukungan dan motivasi, memberikan nasehat, serta memberikan cinta kasih yang tak terhingga. Terimakasih, sudah memberikan ananda pendidikan yang layak dari kecil, terimakasih untuk doa-doa yang selalu kalian panjatkan untuk keberhasilan ananda. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada Papa dan Mama. Aamiin.
2. Dr Hj Nina Siti Salmaniah Siregar M.si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan ilmunya,

memberikan saran serta arahan dan motivasi kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.

3. Rehia K Isabella Barus S.Sos MSP, selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa membimbing dari awal proposal hingga selesai penyusunan skripsi ini. Yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan ilmunya memberikan saran serta arahan dan motivasi kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Dr Heri Kusmanto MA Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
5. Bapak Beby Mashito Batubara S.sos Msi, selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
6. Ibu Ilma Saakinah Tamsil S.Kom M.Kom, selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi.
7. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area yang telah mengajarkan peneliti banyak hal mengenai Ilm selama peneliti berkuliah.
8. Seluruh pegawai dan staff tata usaha Universitas Medan Area yang telah bersedia untuk menjadi sampel penelitian. Trimakasih atas kesediaannya semua meluangkan waktu demi kelancaran penelitian ini.
9. Seluruh teman-teman satu angkatan 2015 Ilmu Komunikasi, Ilmu Pemerintahan dan Administrasi Publik.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih segala bantuan yang telah diberikan.

Akhir kata semoga Allah SWT yang sebaik-baik pemberi balasan, membalas segala amal yang telah diberikan dan memberikan limpahan Rahmat-Nya kepada kita semua. Aamiin Yaa Robbal 'Alaamiin.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Perumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Komunikasi	6
1. Definisi Komunikasi	6
B. Komunikasi Organisasi	9
C. Model Komunikasi	15
D. Konsep Pemberdayaan	19
1. Definisi Pemberdayaan	19
2. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat	24
3. Lingkungan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat	27
E. Puskesmas	30
1. Definisi Puskesmas	30
2. Visi dan Misi Puskesmas	33
III. METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data	36
1. Sumber Data	36
2. Teknik Pengumpulan Data	37
C. Instrumen Penelitian	38
D. Teknik Analisis Data	39
E. Pengujian Kredibilitas Data	41
IV. PEMBAHASAN	43
A. Orientasi Kancah da Persiapan Penelitian	43
B. Hasil Penelitian	44
C. Pembahasan	53
V. KESIMPULAN DAN SARAN	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A.....	65
LAMPIRAN B.....	69
LAMPIRAN C.....	73
LAMPIRAN D.....	76
LAMPIRAN E.....	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan kesehatan merupakan bagian pembangunan nasional yang memiliki tujuan meningkatkan kesadaran, keinginan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang tinggi. Sebagian masyarakat masih banyak mengalami kesulitan dan keterbatasan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan sehingga tidak diragukan jika kondisi kesehatan masyarakat kurang baik, dan tidak sesuai apa yang diharapkan oleh pemerintah.

Tujuan pembangunan kesehatan tersebut dapat dicapai dengan cara memiliki tanggung jawab pada penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan dukungan pembiayaan agar upaya kesehatan secara menyeluruh berjenjang dan terpadu dapat dilaksanakan. Upaya yang dilakukan Kementerian Kesehatan diantaranya dengan mewujudkan pembangunan puskesmas dan jaringan.

Puskesmas selain merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di masyarakat, juga sebagai pusat pembangunan di masyarakat di wilayah kerjanya yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang memilih perilaku sehat, sehingga dapat mengurangi beban pembiayaan pada sisi kuratif dan rehabilitatif. Untuk itu secara manajerial diperlukan sistem kepemimpinan di Puskesmas serta Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota serta Provinsi agar lebih aktif untuk merespon dan mengantisipasi permasalahan dan tidak pasif menunggu masalah Kesehatan yang ada. Bagian lain seperti tata Kelola program dan manajemen harus terus ditingkatkan ke arah yang lebih baik. Pusat dan manahemen bersinergi menjadi satu

kesatuan siklus manajemen seperti perencanaan, anggaran, pelaksanaan, pemantauan serta evaluasi hingga proses administrasi dan tanggung jawab.

Pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) adalah Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Dinas Kesehatan yang ada di Kabupaten/Kota, memiliki tanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di satu wilayah kecamatan melalui pemberdayaan masyarakat sesuai dengan Kepmenkes No 128/Menkes/SK/II/2004 tentang puskesmas dan salah satu fungsi peran puskesmas merupakan pusat pemberdayaan masyarakat dengan strategi kemitraan dengan kelompok masyarakat. Puskesmas sebagai pusat penggerakan dan pemberdayaan dalam bidang kesehatan dengan melakukan aksi meningkatkan pengetahuan masyarakat, memberikan fasilitas agar masyarakat mampu, melaksanakan pelayanan preventif dan promotive, menggalang kerjasama lintas sectoral dan lintas program, serta membuat masyarakat mampu mengupayakan kesehatan. Tindakan preventif dimaksudkan dalam upaya pencegahan sebagai suatu bentuk upaya melakukan berbagai tindakan untuk menghindari terjadi berbagai masalah kesehatan yang dapat mengancam semua orang. Promotif adalah proses memberi upaya kepada masyarakat untuk mencapai derajat kesehatan yang sempurna, baik fisik, mental, dan sosial, maka masyarakat harus mampu mengenal serta mewujudkan aspirasinya, kebutuhannya, dan mampu mengubah atau mengatasi lingkungannya.

Untuk mengupayakan pemberdayaan kesehatan tersebut, perlu upaya sosialisasi pada tahap awal kepada masyarakat sebagai bentuk edukasi. Sebelum dilakukannya sosialisasi pada masyarakat, perlu adanya sosialisasi kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan ini. Sosialisasi pada puskesmas diharapkan pihak puskesmas dapat memahami maksud dan tujuan pada kegiatan

yang akan dilaksanakan. Sosialisasi selanjutnya dilakukan kepada masyarakat, namun selain kegiatan sosialisasi perlu adanya musyawarah terhadap masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apa yang selama ini menjadi permasalahan masyarakat di daerah tersebut. Dalam musyawarah membahas tentang penyakit yang berkaitan dengan kondisi lainnya dan hasil survei, kemudian menentukan kegiatan apa yang dapat diupayakan pada lingkungan tersebut. Model dan strategi pemberdayaan masyarakat yang telah dikembangkan, khususnya bidang kesehatan di Puskesmas Medan Marelan adalah Posyandu.. Puskesmas dengan beberapa model pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Manusia (UKBM), seperti: Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dengan klasifikasi: Pratama, Madya, Purnama maupun Mandiri, Pos Pembina Terpadu Lanjut Usia (Posyandu Lansia), Kelurahan/Desa Siaga Aktif, Pondok Bersalin Desa (Polindes dan KBKIA), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pos Obat Desa (POD), Pos Upaya Kesehatan Kerja (Pos UKK), Taman Obat Keluarga (TOGA), Pemantauan dan Stimulasi Perkembangan Balita (PSPB), Keluarga Mandiri, Dana Sehat serta Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang kesehatan.

Kader-kader Kesehatan seperti kader posyandu, posyandu usila, jumentik, TB, gizi, Kesehatan lingkungan dan HIV/AIDS dibentuk Puskesmas bersama dengan pihak kecamatan yang ada di wilayah kerjanya dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Dinas Kesehatan Kota Medan secara rutin melakukan penilaian tingkat Kota, Provinsi dan Nasional untuk mengetahui perkembangan kegiatan yang telah dibentuk.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan gambaran model komunikasi organisasi dalam pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan oleh puskesmas di Kecamatan Medan Marelan seperti Posyandu. Pemberdayaan masyarakat yang merupakan fungsi puskesmas namun kenyataannya di daerah dan masyarakat masih banyak belum mengetahui mengenai pemberdayaan masyarakat ini. Pemberdayaan masyarakat tersedia di seluruh Indonesia, melalui puskesmas yang telah disediakan. Kondisi mengakibatkan kesulitan dalam penilaian dan pembuatan program guna meningkatkan kualitas dalam pemberdayaan masyarakat di daerah. Dalam pemberdayaan kesehatan ini, kader-kader yang terlibat sebagai penyelenggara membentuk suatu kelompok semacam organisasi yang bertujuan untuk membangun keberhasilan dalam upaya pemberdayaan ini. Kegiatan pembentukan suatu kelompok ini agar komunikasi yang dijalankan pada anggota kelompok semakin tersalurkan dengan baik sebagai bentuk koordinasi satu sama lain. Komunikasi berperan penting dalam suatu kelompok sebagai proses menyampaikan pesan yang merupakan bagian dari tugas tersebut. Pesan yang disampaikan tidak hanya dalam bentuk pesan verbal, namun juga pesan non verbal.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Model Komunikasi Organisasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan di Puskesmas Medan Marelan”.

B. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang masalah penelitian ini, maka penelitian ini berfokus pada model komunikasi organisasi dalam pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan di Puskesmas Medan Marelan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana model komunikasi organisasi dalam pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan di Puskesmas Medan Marelan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana model komunikasi organisasi dalam pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan di Puskesmas Medan Marelan.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan atau tambahan bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam bidang komunikasi organisasi yang akan disampaikan pada khalayak luas.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintahan atau instansi lain dan dapat digunakan sebagai acuan mengetahui model komunikasi dalam pemberdayaan bidang kesehatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi

1. Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media dan menghasilkan umpan balik atau *feedback*. Proses komunikasi yang terjadi diawal melalui proses simbolik seperti isyarat, dan tanda kemudian diikuti dengan memberi arti proses simbolik tersebut dalam bahasa verbal. Komunikasi merupakan suatu aktifitas dasar yang dilakukan manusia sehari-hari sejak lahir. Melalui komunikasi, manusia dapat saling berhubungan dengan yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan mana saja manusia berada. Manusia pasti terlibat dalam kegiatan komunikasi, tidak satupun manusia yang tidak erlibat dalam komunikasi. Proses komunikasi yang dilakukan manusia berbeda-beda sejak lahir hingga dewasa. Namun sebagai sesama, manusia saling memahami satu sama lainnya.

Kata komunikasi atau *communication* (dalam Bahasa Inggris) berasal dari Bahasa Latin *communis* yang memiliki arti “sama”. *Communico, communication, atau communicare* yang memiliki arti “membuat sama”. Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Menurut Rakhmat (2008: 1) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses sosial yang paling mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Dikatakan mendasar karena setiap manusia, baik yang primitif maupun yang modern, memiliki keinginan mempertahankan

suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi. Dikatakan vital karena setiap individu mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu-individu lainnya sehingga meningkatkan kesempatan individu itu untuk tetap hidup. Semua orang selalu berbicara mengenai komunikasi setiap saat. Banyak diantara kita yang kurang memahami makna dari komunikasi meskipun kita selalu membahas dan melakukannya. Kegiatan komunikasi merupakan hal dilakukan manusia sejak mengawali aktifitasnya, sebagai proses menyampaikan sesuatu komunikasi menjadi jembatan.

Menurut Mulyana (2007: 4) komunikasi harus menghasilkan satu pikiran yang sama, makna yang sama, atau pesan yang sama. Dalam komunikasi pesan yang disampaikan dari komunikator harus dapat diterima dengan komunikasi dengan isi dan makna yang sama agar menghasilkan komunikasi yang baik. Jika pesan atau makna yang disampaikan berbeda akan mengalami kegagalan dalam berkomunikasi. Sedangkan menurut Effendy (2009: 5) komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun melalui media. Komunikasi dilakukan oleh komunikan dan komunikator harus memiliki pemahaman dan tujuan yang sama agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik, jika pemahaman berbeda antara komunikan dan komunikator komunikasi tidak akan berlangsung dengan baik dan efek yang diinginkan tidak didapatkan. Efek yang diinginkan komunikator dapat berupa sikap, pendapat, atau perilaku. Dalam proses komunikasi setiap orang menyampaikan pesan mereka berupa pendapat, sikap atau perilaku. Media yang mereka gunakan berbagai macam

jenis, namun tak jarang juga komunikator tidak menggunakan media melainkan menyampaikan secara langsung.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dalam bentuk informasi, ide, emosi, serta keterampilan melalui symbol atau lambing yang akan menimbulkan efek dalam bentuk tingkah laku penerima yang diperoleh melalui media tertentu. Menurut Robert dan D Lawrence dalam Cangara (2005: 19) mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Proses komunikasi yang berhasil akan mendapatkan umpan balik yang diinginkan. Komunikasi yang dilakukan secara terus menerus akan menambahkan pesan-pesan atau topik-topik lain didalamnya selama proses komunikasi.

Komunikasi dalam organisasi berproses dari puncak ketinggian-tingkat bawah, ataupun sebaliknya. Komunikasi ke bawah contohnya adalah instruksi atasan, maupun memo-memo. Komunikasi ke atas contohnya laporan, saran, serta keluhan. Komunikasi formal menggunakan media yang standar, dan saluran organisasi yang telah ditetapkan. Seperti rapat-rapat bagiam panggilan telepon, majalah perusahaan, surat pos langsung. Dalam organisasi komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai arah, karena anggota didalamnya dapat menyampaikan pendapat-pendapat.

Komunikasi informal merupakan komunikasi yang terjadi karena kepentingan perorangan dan kelompok orang-orang. Biasanya disebut “*grapevine*” atau rambatan tanaman anggur artinya komunikasi informal itu adalah langsung,

cepat dan luwes, namun ia tidak dapat memasuki sumber-sumber informan resmi. Walaupun rambatan anggur itu sering kali memuat informasi yang tepat, kadang-kadang ia memuat desas-desus dan informasi yang dipuar balikkan. Istilah-istilah “*oral communication*” dan “*written communication*” sudah jelas dengan sendirinya. Kemampuan untuk berbicara dengan efektif adalah syarat bagi kebanyakan para manajer.

Banyak hal penting yang akan dimasukkan, sehingga penyajian penyajian lisan yang menyeluruh dapat diatur dengan baik. pengulangan beberapa kali untuk memberikan penekanan biasanya dianggap perlu. Komunikasi lisan memungkinkan pertukaran tatap muka, memupuk semangat persahabatan dan mendorong pertanyaan dan jawaban. Rapat-rapat formal dalam sebuah organisasi sudah jadi biasa. Ini adalah sejalan dengan penilaian tinggi waktu diberikan kepada pembuat keputusan kelompok, dan tetap memberitahukan para pegawai mengenai sesuatunya.

B. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi bukan hanya sekedar kegiatan yang dilakukan oleh anggota organisasi, namun komunikasi organisasi sebagai dasar untuk mengembangkan komunikasi dan tugas dan tanggung jawab yang dimiliki oleh anggota organisasi serta lebih berorientasi pada orang-orang yang terdapat dalam organisasi. Landasan untuk mengembangkan komunikasi itu bagaimana interaksi yang dilakukan oleh anggota organisasi agar tetap bertahan dalam menjalankan roda pengorganisasian di suatu organisasi. Setiap organisasi sangat penting menyampaikan semua kegiatan mereka melalui komunikasi, kegiatan yang menjadi aturan ataupun hanya sekedar masukan perlu untuk dikomunikasikan didalam

sebuah organisasi.

Morgan dalam Griffin (2009: 247-248) mengibaratkan bahwa komunikasi organisasi layaknya mesin karena secara signifikan dan ketergantungan keterlibatan antara perangkat mesin dan seorang pemimpin melakukan cara pengoperasian adalah sebuah jalannya organisasi. Proses komunikasi dari suatu organisasi menciptakan suatu keputusan yang menjadi strategi dalam organisasi tersebut. Organisasi berada di bawah satu komando, hal ini memiliki arti bahwa seorang anggota organisasi menerima perintah dari atasannya, kemudian ada suatu kewenangan dari seorang pemimpin organisasi kepada bawahannya yang artinya berjalan organisasi dari atas ke bawah. Sebuah rantai tersebut merupakan saluran komunikasi dalam memberikan perintah, adanya sebuah tanggung jawab dan wewenang, serta memberikan keputusan, artinya adalah ada perhatian yang diberikan kepada seorang yang berhak memberi perintah dan aturan karena memiliki wewenang untuk itu. Sebuah komunikasi yang dilakukan dalam organisasi dapat dilakukan siapa saja yang menjadi anggota organisasi tersebut. Komunikasi dapat dilakukan dari pemimpin kepada bawahan atas wewenang yang ia miliki. Wewenang dijalankan harus berdasarkan tanggung jawab yang ia miliki sesuai jabatannya, agar seimbang dan tidak memberatkan anggota organisasi tersebut. Anggota organisasi dapat melakukan kegiatan komunikasi dengan pemimpin dalam memberi masukan atau pendapat dalam menjalankan tujuan organisasi tersebut.

Antara wewenang dan tanggung jawab harus memiliki keseimbangan. Adanya kedisiplinan memiliki arti bahwa ketaatan antara perilaku, energi, aplikasi dan peraturan menjadi suatu kesepakatan sebuah organisasi. Kemudian selanjutnya adanya subordinasi dalam kepentingan individu dengan kepentingan umum

secara tegas yang artinya ada perjanjian yang adil dan pengawasan berkelanjutan. Komunikasi merupakan kegiatan penyampaian pesan yang terdapat dalam suatu kelompok. Pemimpin dan anggota kelompok memiliki satu pencapaian yang sama dan membagi tugas mereka masing-masing dalam proses pencapaiannya. Suatu organisasi atau kelompok dipimpin oleh seorang atasan atau ketua yang memiliki kewenangan untuk membuat suatu aturan, memberi perintah, dan keputusan dalam kelompok tersebut. Layaknya kelompok atau organisasi, anggota berhak menyampaikan pendapat mereka dan akan disatukan dalam satu keputusan. Pada proses menjalankan tugas inilah terjadi proses komunikasi pada kelompok tersebut.

Pendapat di atas sesuai dengan Weick dalam Little Jhon dan Foss (2011: 297-299) yang menyatakan bahwa organisasi sebagai organisme yang hidup yang harus beradaptasi dalam perubahan lingkungan agar bisa bertahan hidup. Weick percaya bahwa organisasi bisa bertahan hidup dan berkembang bila anggota organisasi terlibat dalam informasi yang mengalir dan adanya interaksi komunikasi. Organisasi layaknya manusia, yang harus melakukan suatu kegiatan komunikasi untuk bertahan hidup. Tanpa adanya kegiatan komunikasi dalam organisasi tersebut, tidak akan mencapai tujuan yang menjadi tolak ukur kesuksesan sebuah organisasi.

Teori Weick tentang berorganisasi penting dalam konteks komunikasi karena teori ini memberikan pernyataan bahwa kegiatan komunikasi sebagai landasan sistem organisasi dan memberikan gagasan-gagasan untuk memahami bagaimana individu berorganisasi. Menurut teori ini, organisasi bukan dibentuk oleh posisi dan peran, namun melainkan melalui kegiatan komunikasi, lebih cocok dikatakan sistem organisasi karena organisasi itu sendiri adalah suatu pencapaian

manusia melalui sebuah kegiatan komunikasi yang berkelanjutan. Kegiatan interaksi yang dilakukan manusia sehari-hari menciptakan sebuah organisasi.

Organisasi memiliki 3 proses dalam pembentukannya, yaitu:

1. Proses pernyataan atau tindakan. Pada proses ini individu melakukan tindakan untuk membentuk sebuah organisasi. Individu menyatakan tujuan yang ingin dicapai dalam membentuk sebuah organisasi tersebut. Proses dalam komunikasi organisasi memiliki kesamaan dengan proses komunikasi lainnya, komunikator menyampaikan informasi atau pesan kepada komunikan menggunakan atau tanpa media. Letak perbedaannya adalah komunikasi organisasi memiliki tujuan dalam dibentuknya kelompok tersebut. Tujuan yang sama ini akan diwujudkan secara bersama oleh anggota organisasi.
2. Respon. Respon dari individu lainnya adalah memiliki tujuan yang sama. Dalam menciptakan sebuah organisasi, setiap anggota wajib memiliki tujuan yang sama yang ingin dicapai agar dapat bekerjasama melakukan pencapaian tersebut.
3. Penyesuaian diri. Penyesuaian diri akan berlangsung pada tahap awal terbentuknya sebuah organisasi. Masing-masing individu akan mengenal satu sama lain dan melakukan pembagian tugas dalam mencapai tujuan yang sama.

Harapan sebuah organisasi untuk menyelesaikan pekerjaan adalah komunikasi yang berjalan dengan harmonis dan memenuhi informasi yang dibutuhkan, hal ini menciptakan kepuasan dalam berkomunikasi dan mendorong semangat pada anggotanya sehingga akan menimbulkan motivasi dalam

meningkatkan kinerja pegawai atau anggota organisasi yang ada dalam organisasi. Maka diperlukan adanya komunikasi sebagai bentuk kerjasama dan evaluasi sejauh mana tujuan dari organisasi tersebut dapat terlaksana.

Menurut Wahjono (2010: 220), terdapat tiga penghambat komunikasi yang efektif yaitu:

- a. Penyaringan (*filtering*) yaitu bila terjadi manipulasi karena informasi yang didapatkan atau diterima dianggap kurang menguntungkan, hingga penerima informasi akhir tidak sesuai isinya dengan pengiriman informasi.
- b. Selektif, yaitu terjadi penafsiran-penafsiran berdasarkan kebutuhan, motivasi, latar belakang serta pengalaman pribadi dikarenakan penerima pesan memiliki harapan dan minat pada informasi yang ingin didupakannya.
- c. Emosi, penerima pesan dipengaruhi oleh perasaan. Ketika penerima pesan dikuasai oleh perasaan marah atau bingung akan mengakibatkan penafsiran yang berbeda Ketika penerima pesan dikuasai oleh perasaan Bahagia atau netral.

Proses komunikasi dalam organisasi juga mengalami hambatan sehingga dapat terjadinya kesalahpahaman dan kelalaian dalam menjalankan tugas dalam organisasi. Berdasarkan pendapat Wahjono terdapat tiga penghambat komunikasi yang pertama adalah penyaringan. Penyaringan informasi sangat menentukan proses penyampaian pesan dalam komunikasi. Informasi yang diberikan informan bisa saja mengandung arti yang berbeda dari sumbernya, karena adanya manipulasi. Manipulasi informasi terjadi dikarenakan menurut informan informasi yang didapat dari sumber kurang memiliki makna yang berarti, maka informan melebihkan atau mengurangi pesan agar sesuai dengan persepsi yang dimilikinya. Yang kedua adalah selektif. Selektif dalam menyampaikan atau menerima pesan mempengaruhi tingkat keberhasilan komunikasi. Komunikan akan memilih berita atau informasi yang ingin diterimanya karena memiliki penafsiran dan minat pada informasi yang akan diterimanya. Yang ketiga adalah emosi. Ketika komunikan dipengaruhi

perasaan marah atau bingung ketika menerima informasi, akan menghasilkan penafsiran yang berbeda dengan informasi yang sebenarnya disampaikan oleh komunikator.

Komunikasi dalam suatu organisasi dapat efektif jika anggota didalamnya menyadari betapa pentingnya komunikasi dalam kelompok tersebut. Para pemimpin dari organisasi juga harus menyetarakan tindakan dan ucapan untuk mendapatkan kredibilitas yang baik. Komunikasi yang dilakukan dalam kelompok baiknya komunikasi dua arah, anggota berhak memberikan masukan atau keluhan, dan pemimpin wajib untuk membuat keputusan yang disepakati. Sehingga tidak terjadi ketimpangan dalam komunikasi atasan dan bawahan tersebut.

Proses komunikasi yang dilakukan baiknya proses komunikasi tatap muka, agar menghindarkan kesalahpahaman dan lebih mudah memahami maksud masing-masing anggota, maka diperlukan adanya rapat untuk membuat aturan agar tugas yang dijalankan efektif serta mengevaluasi tugas yang telah dijalankan sesuai aturan tersebut. Semua anggota memiliki tanggung jawab dalam proses pencapaian tujuan organisasi tersebut, maka masing-masing tugas yang dijalankan harus benar-benar menguasai sehingga dapat memberi masukan kepada organisasi agar saling bersinergi.

Pada komunikasi organisasi, fungsi komunikasi adalah menyampaikan pendapat masing-masing untuk memperoleh keputusan yang disepakati secara bersama. Menurut Sendjaja (1994), fungsi komunikasi dalam organisasi yaitu ;

1. **Fungsi Informatif.** Dalam organisasi, kelompok dapat diartikan sebagai sistem terjadinya proses informasi. Setiap anggota organisasi berhak



memberi serta menerima informasi agar memenuhi kelancaran dalam menjalankan tugasnya masing-masing. Informasi yang diberikan berkaitan dengan keberlangsungan tujuan organisasi tersebut. Untuk mencapai tujuan organisasi masing-masing anggota diharapkan mampu memberi informasi yang berguna dan relevan dengan kepentingan organisasi.

2. **Fungsi regulative.** Fungsi ini untuk menciptakan pedoman peraturan yang ada dalam organisasi tersebut. Setiap pemimpin dalam organisasi berhak membuat keputusan mengenai aturan dalam organisasi. Aturan yang dibuat harus disepakati secara bersama dan tidak memberatkan salah satu pihak.
3. **Fungsi persuasif .** fungsi ini merupakan alternatif lain bagi pemimpin organisasi untuk memberi perintah kepada anggotanya. Kebanyakan dari pemimpin organisasi menggunakan cara ini daripada memberi perintah kepada anggotanya. Hal ini lebih disenangi oleh anggota karena menggunakan cara yang lebih halus dan sopan. Pemimpin berusaha mempengaruhi dan meyakinkan anggota mengenai suatu tugasnya, sehingga anggotanya lebih menghargai tugas yang dibebankan kepadanya.
4. **Fungsi Integratif .** fungsi ini berguna untuk meyakinkan para anggota agar menjalankan tugasnya dengan baik. Pemimpin akan memberikan beberapa gambaran agar para anggota menjalankan tugasnya dan mencapai tujuan.

C. Model Komunikasi Organisasi

Komunikasi dalam suatu organisasi memiliki beberapa model dalam menjalankan komunikasinya. Model komunikasi menggambarkan proses komunikasi dalam organisasi tersebut. Dalam melakukan komunikasi organisasi,



Steward L.Tubbs dan Sylvia Moss dalam Human Communication menguraikan adanya 3 (tiga) model dalam komunikasi yaitu,

1. Model komunikasi linier (*one-way communication*). Model komunikasi linier (*one-way communication*) Dalam model ini komunikator memberikan suatu stimuli dan komunikan melakukan respon yang diharapkan tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Komunikasinya bersifat monolog. Pada kegiatan ini salah satu anggota dari organisasi menyampaikan suatu pendapat sebelum memutuskan sebuah kesepakatan. Pendapat dalam sebuah organisasi dapat disampaikan oleh siapa saja, pendapat yang disampaikan merupakan strategi dalam penyelesaian tujuan dari organisasi tersebut. Dapat disimpulkan, dalam komunikasi linier, anggota ataupun pemimpin organisasi menyampaikan suatu strategi dalam organisasi tersebut.
2. Model komunikasi interaksional. Sebagai kelanjutan dari model yang pertama, pada tahap ini sudah terjadi *feedback* atau umpan balik. Komunikasi yang berlangsung bersifat dua arah dan ada dialog, di mana setiap partisipan memiliki peran ganda, dalam arti pada satu saat bertindak sebagai komunikator, pada saat yang lain bertindak sebagai komunikan. Pada kegiatan ini masing-masing anggota saling menyampaikan pendapatnya. Kegiatan ini memiliki kesamaan dengan kegiatan musyawarah. Masing-masing anggota dapat memiliki peran sebagai komunikator maupun komunikan. Dalam proses ini akan ditemukan titik tengah dari berbagai pendapat untuk dibuat sebuah keputusan.

3. Model komunikasi transaksional. Dalam model ini komunikasi hanya dapat dipahami dalam konteks hubungan (relationship) antara dua orang atau lebih. Pandangan ini menekankan bahwa semua perilaku adalah komunikatif. Komunikasi ini mencerminkan komunikasi tidak hanya melalui verbal, namun juga non verbal. Setiap tindakan dalam organisasi akan menjadikan suatu informasi yang dapat diterima oleh anggota itu sendiri.

Komunikasi dalam suatu organisasi menjadi tombak dalam mencapai tujuan organisasi, maka model komunikasi yang telah disebutkan menjadi kegiatan yang diciptakan dari organisasi tersebut.

D. Konsep Pemberdayaan

1. Definisi Pemberdayaan

Ketaren (2008: 178-183) menyatakan bahwa:

Pemberdayaan adalah suatu proses yang tidak instan. Sebagai proses, pemberdayaan masyarakat mempunyai tiga tahapan yaitu: tahap pertama memberikan kesadaran, pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi arahan dan ilmu agar meningkatkan kesadaran mereka bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai sesuatu, prinsip dasarnya adalah membuat target memahami bahwa mereka perlu (membangun) diberdayakan, dan proses pemberdayaan itu dimulai dari dalam diri mereka (bukan dari orang luar). Setelah menyadari, tahap kedua adalah memberikan kapasitas atau kemampuan (*enabling*) untuk diberi daya atau kuasa, yang memiliki arti memberikan kapasitas kepada individu atau kelompok manusia agar mereka nantinya mampu memperoleh daya atau kekuasaan yang akan diberikan. Tahap ketiga adalah pemberian daya itu sendiri, pada tahap ini, kepada target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang, namun pemberian ini harus sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki mereka.

Pemberdayaan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pada faktor tertentu. Pada proses pemberdayaan, Langkah yang pertama dilakukan adalah memberikan kesadaran. Maksudnya adalah mengedukasi

pentingnya mengenai suatu hal, dan dampak baik serta buruknya. Langkah kedua dalam pemberdayaan adalah mengajarkan cara mengatasi dan menanggulangnya. Hal ini bertujuan agar individu mampu menjalankan pada proses pemberdayaan. Pada Langkah ketiga, diberikan kekuasaan, artinya individu diberikan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai dalam proses pemberdayaan. Upaya juga dilakukan dengan cara memberikan fasilitas agar masyarakat mampu menjalankan sesuai dengan yang telah diedukasi dalam proses pemberdayaan.

Membicarakan konsep pemberdayaan, tidak dapat dipisahkan dengan konsep sentral, yaitu konsep power (daya). Menurut Suriadi (2005: 54-55) bahwa:

Pengertian pemberdayaan yang terkait dengan konsep power dapat ditelusuri dari empat sudut pandang/perspektif, yaitu perspektif pluralis, elitis, strukturalis, dan post-strukturalis.

1. Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari perspektif pluralis, adalah suatu bentuk proses untuk membantu kelompok-kelompok masyarakat dan individu yang kurang beruntung agar bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan-kepentingan lain dengan jalan menolong mereka untuk belajar, dan menggunakan keahlian dalam melobi, menggunakan media yang berhubungan dengan tindakan politik, memahami bagaimana bekerjanya sistem (aturan main), dan sebagainya. Pemberdayaan dari perspektif pluralis mendorong masyarakat yang kurang mampu untuk memenuhi kapasitas suatu keahlian agar lebih bermanfaat. Pada pemberdayaan ini masyarakat ditempa menjadi lebih memiliki komponen agar dapat bersaing.
2. Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari perspektif elitis adalah suatu upaya untuk bergabung dan mempengaruhi para elitis, membentuk aliansi dengan

elitis, melakukan konfrontasi dan mencari perubahan pada elitis. Power dan kontrol dari para kelompok elit kepada media, Pendidikan, partai politik, kebijakan publik, birokrasi, parlemen, dsb yang besar membuat masyarakat menjadi tak berdaya. Pemberdayaan pada perspektif elitis mendorong masyarakat agar mampu untuk menyuarakan hak-hak yang harusnya mereka dapatkan. Hal ini dilakukan agar tidak ada kelompok elitis membuat aturan-aturan yang merugikan masyarakat.

3. Ditinjau dari perspektif strukturalis, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu agenda yang lebih menantang dan dapat dicapai apabila meeliminir bentuk-bentuk ketimpangan struktural. Masyarakat tak berdaya suatu bentuk struktur dominan yang menindas masyarakat, seperti: masalah kelas, gender, ras atau etnik. Dengan kata lain pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pembebasan, perubahan structural secara fundamental, menentang penindasan struktural.
4. Ditinjau dari perspektif post-strukturalis, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang menantang dan mengubah diskursus. Pertama, pemberdayaan lebih menekankan pada aspek intelektual ketimbang kegiatan aksi, atau pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan pemahaman terhadap pemikiran baru, analitis, dan Pendidikan daripada aksi.. Dalam konteks relasi negara dan masyarakat, maka ketidakberdayaan warga negara tidak bisa dilihat sebagai suatu "kodrat" melainkan harus dilihat sebagai hasil dari relasi kuasa. Permasalahannya adalah apakah relasi kuasa yang berkembang memang memungkinkan suatu proses yang membuat masyarakat yang punya

kekuatan menjadi tidak punya kekuatan (dalam konteks negara demokrasi), atau apakah proses yang ada cenderung tidak menghilangkan kekuatan yang dimiliki masyarakat atau sebaliknya.

Himawan S. Pambudi (2003: 54) berpendapat bahwa pemberdayaan memiliki makna: Pertama, pemberdayaan bermakna kedalam, berarti suatu usaha untuk meningkatkan tingkat kesadaran masyarakat sekaligus mendekatkan masyarakat dengan akses untuk memperbaiki kehidupan mereka. Suatu perubahan kesadaran bermakna tindakan untuk mengembangkan pendidikan politik, guna mengembangkan wacana alternatif, sehingga dominasi atau hegemoni negara bisa diatasi. Masyarakat diedukasi untuk menyadarkan mereka betapa pentingnya suatu hal yang akan berdampak ke kehidupan mereka.

Kedua, pemberdayaan bermakna keluar sebagai suatu upaya untuk menggerakkan perubahan kebijakan yang selama ini nyatanya merugikan masyarakat. Pemberdayaan dalam arti ini bermakna sebagai *policy reform* yang berbasis pada upaya memperlebar ruang partisipasi rakyat. Suatu upaya *policy reform* sudah tentu memiliki dua makna sekaligus. Pemberdayaan bentuk ini adalah suatu bukti pro rakyat, dimana mereka seharusnya mendapatkan hak yang layak mereka dapatkan.

Makna kebelakang, berarti suatu bentuk koreksi (mendasar) atas kebijakan lama. Pemberdayaan ini memperbaiki aturan-aturan agar lebih berkualitas dan untuk kemajuan bersama. Sedangkan makna kedepan adalah mendorong suatu proses dan skema baru agar pengambilan kebijakan tidak lagi menggunakan skema lama, melainkan menggunakan skema baru yang lebih termungkinkan keterlibatan

masyarakat. Mencari alternatif lain agar memudahkan masyarakat untuk terlibat dalam suatu kebijakan.

Langkah-langkah ini dilakukan dengan maksud utama untuk:

- a. Memungkinkan masyarakat secara mandiri (otonom) mengorganisasikan diri dengan demikian akan memudahkan rakyat menghadapi situasi-situasi sulit, serta mampu menolak berbagai kecenderungan yang merugikan. Hal ini mendorong masyarakat agar lebih berdaya atau mampu dalam memperjuangkan yang seharusnya menjadi hak yang mereka dapatkan
- b. Memungkinkan ekspresi aspirasi dan jalan memperjuangkannya dengan memberikan semacam garansi bagi tidak diabaikannya kepentingan rakyat.
- c. Memungkinkan diatasinya persoalan-persoalan dalam dinamika pembangunan yang menjadi cermin adanya kepercayaan kepada rakyat bahwa rakyat tidak perlu dimaknai sebagai sumber kebodohan, melainkan subjek pembangunan yang juga memiliki kemampuan.

Himawan S. Pambudi, dkk (2003: 55-56), memberi cakupan pada aspek kelemahan atau tidak berdayanya rakyat, agar bisa menampilkan apa yang harusnya menjadi orientasi dari pemberdayaan masyarakat tersebut:

- a. Permasalahan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat begitu rendah. Masalah ini berfokus pada terpenuhinya kebutuhan dasar makanan, penghasilan, kesehatan dsb.
- b. Permasalahan akses pada sumberdaya, sebagai masyarakat kelompok elit dan kelompok menengah memiliki akses dan kemudahan sedangkan yang lain tidak memiliki akses tersebut dan termarginal.
- c. Permasalahan kesadaran, masyarakat umumnya yakin bahwa keadaan mereka berkaitan dengan nasib. Golongan kelompok elit mensosialisasikan masalah ini dengan sistematis, dari Lembaga Pendidikan, media massa maupun media lainnya. Kemampuan massa untuk memahami masalah yang mereka hadapi terbatas. Hal ini mengakibatkan banyak masalah tidak dapat diselesaikan substansial dan cenderung menyelesaikan masalah dengan cara karikatif (belas kasihan).

- d. Masalah partisipasi, umumnya masyarakat sangat kecil atau tidak sama sekali terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri mereka sendiri. Dengan kata lain nasib rakyat ditentukan oleh golongan elit.
- e. Masalah kapasitas untuk ikut memberikan kontrol dan mengendalikan proses penyelenggaraan pemerintahan, kekuasaan dan berbagai relasi yang ada.

Pemberdayaan dilakukan karena lemahnya masyarakat dalam menangani suatu hal dan perlu adanya kesadaran dan tindakan untuk melakukan perubahan. Pemberdayaan mengenai kebutuhan makanan, kesehatan, penghasilan, pendidikan, dll adalah hal dasar yang banyak ditemui pada kalangan tidak mampu. Hal ini merupakan bukti perlu adanya pemberdayaan yang dapat membantu mereka untuk mengatasi permasalahannya karena menyangkut kelangsungan hidup sehari-hari.

Pentingnya pemberdayaan sumberdaya diberikan agar setiap masyarakat merasakan memiliki hak yang sama. Pemberdayaan diberikan untuk menghindari adanya ketimpangan yang dapat membuat Sebagian masyarakat merasa dirugikan dan dikucilkan. Pemberdayaan mengenai kesadaran bahwa mereka dapat merasakan hak yang sama penting diberikan agar masyarakat tidak mampu mempunyai harapan hidup untuk lebih baik. Mereka juga memiliki semangat untuk belajar dan mengutarakan aspirasinya.

Sardlow dalam Adi (2003: 54) dari berbagai pengertian yang ada mengenai pemberdayaan intinya membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Kata pemberdayaan mengesahkan arti adanya sikap mental yang tangguh. Proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan, yaitu:

1. Kecenderungan primer

Proses pemberdayaan menekankan pada proses memberi atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan pada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi dengan upaya membangun aset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi. Pada proses kecenderungan primer ini masyarakat ditempah agar mampu dan lebih memahami apa tujuan dari pemberdayaan kesehatan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Fasilitas sarana dan prasarana disediakan oleh pemerintah agar upaya pemberdayaan semakin didukung dengan keterlibatan masyarakat itu sendiri.

2. Kecenderungan sekunder

Menekankan pada proses stimulasi, mendorong dan memotivasi agar individu memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Pada kecenderungan sekunder, pemerintah lebih menekankan pada proses sosialisasi. Proses ini memberikan gambaran dan edukasi kepada masyarakat, serta proses dan tujuan yang akan dilakukan.

Kedua proses tersebut saling berhubungan, dan agar kecenderungan primer dapat tercipta, harus melalui kecenderungan sekunder terlebih dahulu. Dengan demikian pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan maupun keberdayaan kelompok lemah yang terdapat di masyarakat, contohnya individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Tujuannya pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, yang memiliki kekuasaan dan pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyelesaikan

aspirasi, mempunyai mata pencarian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Dalam proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada mengembangkan sumber daya manusia (dipedesaan), menciptakan peluang usaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Masyarakat menentukan jenis usaha, kondisi wilayah yang pada gilirannya dapat menciptakan lembaga dan sistem pelayanan dari, oleh dan untuk masyarakat setempat. Upaya pemberdayaan ekonomi rakyat.

2. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Prinsip pemberdayaan masyarakat adalah menumbuhkan dan mengembangkan potensi masyarakat, mengembangkan gotong-royong, meningkatkan kontribusi masyarakat dalam pembangunan, bekerja bersama masyarakat, kemitraan dan organisasi masyarakat lain, berbasis masyarakat lain serta desentralisasi. Pada prinsip pemberdayaan masyarakat, masyarakat diminta untuk terlibat dalam proses pemberdayaan tersebut. Maka kegiatan pengembangan potensi, gotong-royong, menjadi bentuk bahwa masyarakat terlibat dalam pemberdayaan yang akan diselenggarakan. Keberadaan prinsip pemberdayaan masyarakat dapat menumbuhkan peran aktif masyarakat, sehingga serangkaian kegiatan pemberdayaan berjalan dengan baik. Prinsip pemberdayaan masyarakat juga sebagai bukti bahwa pemerintah memperhatikan masyarakat dan ingin masyarakat aktif serta berperan dalam pembangunan. Dibutuhkan keterlibatan masyarakat dalam proses penyelenggaraan masyarakat itu sendiri.

Rubin dalam Sumaryadi (2005: 94-96) mengemukakan 5 prinsip dasar dari konsep pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

1. Diperlukan *break-even* pada pemberdayaan masyarakat dalam setiap kegiatan yang dikelolanya, meskipun memiliki orientasi yang berbeda dari organisasi bisnis, dimana dalam pemberdayaan masyarakat mendistribusikan kembali keuntungan yang diperoleh dalam bentuk kegiatan dan pembangunan lainnya. Dalam pemberdayaan keuntungan yang diperoleh adalah kegiatan dan pembangunan lainnya untuk masyarakat. Setiap kegiatan pastinya memerlukan keuntungan, dan keuntungan dari pemberdayaan masyarakat adalah dapat menciptakan kegiatan dan pembangunan baru yang diperuntukkan kepada masyarakat.
2. Selalu melibatkan partisipasi masyarakat pada pemberdayaan masyarakat baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan yang dilakukan. Setiap pemberdayaan masyarakat wajib dilibatkan untuk melihat adanya keterbukaan dan menimbulkan rasa tanggung jawab kepada masyarakat untuk menjalaninya.
3. Kegiatan pelatihan merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat dari usaha pembangunan fisik. Kegiatan pemberdayaan selalu memerlukan pelatihan sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat.
4. Penerapan usaha pemberdayaan harus dapat memaksimalkan sumber daya, khususnya dalam hal pembiayaan baik yang berasal dari pemerintah, swasta maupun sumber-sumber lainnya. Hal ini juga bertujuan agar sumber daya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya, dan melakukan pertimbangan sebelum menggunakannya.
5. Kegiatan pemberdayaan masyarakat harus memiliki fungsi sebagai penghubung antara kepentingan pemerintah yang bersifat makro dengan kepentingan masyarakat yang bersifat mikro. Kepentingan masyarakat biasanya untuk masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan kesuksesan tersendiri yang berbeda dari konsep bisnis. Suatu pencapaian dari pemberdayaan masyarakat adalah dapat menciptakan kegiatan baru. Dalam konsep pemberdayaan, penciptaan kegiatan pemberdayaan baru akan menjadi bukti pencapaian dari pemberdayaan itu sendiri. Kegiatan ini berusaha melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya. Ini menjadi bukti pemerintah memberikan suatu pemberdayaan untuk masyarakat yang merupakan tanggung jawab pemerintah itu sendiri. Pemerintah akan memberikan pelatihan dalam pemberdayaan tersebut yang merupakan modal dari masyarakat agar mampu dalam proses pemberdayaan.

Bertolak dari pemahaman pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu sistem pendidikan, maka pemberdayaan masyarakat menurut Soedijanto (2011: 105-106) memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Mengerjakan, artinya dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat harus banyak melibatkan masyarakat untuk mengerjakan atau menerapkan sesuatu. Karena melalui mengerjakan mereka akan mengalami proses belajar (baik melalui pikiran, perasaan dan keterampilannya) yang akan terus diingat untuk jangka waktu yang lebih lama.
2. Akibat artinya pemberdayaan masyarakat harus memberi dampak atau pengaruh yang baik dan bermfaat karena perasaan emosi akan mempengaruhi semantfatnya untuk mengikuti kegiatan belajar atau pemberdayaan masyarakat di masa-masa mendatang.
3. Asosiasi artinya dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat harus berkaitan dengan kegiatan lainnya, karena setiap orang cenderung mengubungkan kegiatannya dengan kegiatan atau kejadian lainnya.

Soedjianto tidak menyebutkan pemberdayaan masyarakat merupakan suatu sistem pendidikan, namun poin lainnya memiliki kesamaan pada pendapat ahli lainnya mengenai prinsip pemberdayaan. Pendapatnya menjelaskan pemberdayaan harus melibatkan masyarakat yang banyak dalam pengerjaan dan penerapannya. Menurutnya dalam proses melibatkan masyarakat tersebut merupakan bentuk edukasi kepada masyarakat agar mereka memahami bentuk pemberdayaan yang akan dilakukan. Poin kedua menjelaskan dampak dari kegiatan pemberdayaan harus positif dan berkaitan dengan kegiatan lain yang akan diadakan.

Sedangkan menurut Delivery dalam Sutrisno (2005: 17) dasar-dasar pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk pengembangan masyarakat khususnya kaum miskin, kaum lemah dan kelompok terpinggirkan, mewujudkan hubungan kerjasama antara masyarakat dan lembaga-lembaga pengembangan, memobilisasi dan optimalisasi penggunaan sumber daya secara terus-menerus, mengurangi ketergantungan, membagi kekuasaan dan tanggung jawab, dan meningkatkan tingkat keberlanjutan. Hal ini agar masyarakat tidak mampu tidak

merasa dikucilkan dan memiliki harapan untuk mendapatkan hak yang sama dengan masyarakat kelas menengah. Pemberdayaan masyarakat dibentuk untuk menyamaratakan hak-hak masyarakat dari golongan manapun. Masyarakat terlibat dalam pemberdayaan tersebut agar memaksimalkan sumberdaya yang mereka miliki.

3. Lingkungan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan pada masyarakat merupakan kegiatan dari pemerintah bagi masyarakat yang kurang kesadaran mengenai suatu hal karena keterbatasan akses, biaya, dan faktor lainnya. Lingkungan pada kegiatan pemberdayaan masyarakat ini biasanya daerah yang masyarakatnya dominan kurang mampu, kurang mendapatkan pendidikan, dan kurang mendapatkan fasilitas yang memadai.

Menurut Mardikanto (2012: 113-117) bahwa:

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan tujuan memperbaiki individu atau manusia sebagai manfaat pemberdayaan tersebut. Oleh sebab itu, kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya cukup dibatasi kepada hal-hal yang berkaitan langsung dengan kegiatan yang harus dikerjakan, melainkan juga mencakup hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan yang harus di hadapi di tengah-tengah masyarakatnya. Maka, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan mencakup beberapa kegiatan seperti bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan.

a. Bina Manusia

Bina manusia merupakan salah satu tujuan dari pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini adalah membentuk manusia agar memiliki kemampuan atau keberdayaan masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu lingkup dari pemberdayaan masyarakat melalui bina manusia ini di fokuskan pada dua hal tersebut.

1. Peningkatan Kemampuan Masyarakat

Peningkatan kemampuan masyarakat dalam pemberdayaan ini adalah mengutamakan sikap kewirausahaan, profesionalisme dan kemandirian. Sikap kemandirian mencerminkan sikap yang inovatif, mengacu kepada kebutuhan masyarakat, serta pemenuhan sumberdaya lokal. Dengan demikian, keahlian kewirausahaan diarahkan untuk mendalami kemampuan komparatif yang dimiliki menjadi kemampuan bersaing. Sikap profesional diartikan sebagai sikap dengan terus mengembangkan keahlian sesuai dengan kemampuan kompetensinya, mencintai profesi yang dijalankan, serta berpegang teguh pada etika profesi. Loyalitas terhadap profesi menjadi hal penting daripada sekedar loyalitas terhadap institusi tempat bekerja. Sedangkan kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengambil keputusan terbaik bagi dirinya dan masyarakat. Maksudnya, dalam kemandirian dalam arti menolak hal yang akan merugikan dan yang menciptakan ketergantungan. Meskipun begitu, peningkatan kemampuan masyarakat harus mengikuta perkembangan ilmu, teknologi dan seni yang ada pada era sekarang ini.

2. Peningkatan Posisi Tawar Masyarakat

Pada bagian ini berhubungan dengan pengorganisasian masyarakat (*community organizing*) akan memainkan peran strategis. Bukan hanya menyusun kekuatan bersama (*collective capacity*), tetapi juga dalam membangun jejaring (*networking*) antara pemangku kepentingan seperti birokorasi, akademisi, pelaku bisnis, tokoh masyarakat, dan pelaku/pengelola media.

b. Bina Usaha

Bina usaha yang diupayakan melalui pemberdayaan masyarakat akan mencakup banyak hal, seperti:

1. Peningkatan pengetahuan teknis, utamanya untuk meningkatkan produktivitas, perbaikan mutu dan nilai tambah produk.
2. Perbaikan manajemen untuk meningkatkan efisiensi usaha, dan pengembangan jejaring kemitraan.
3. Pengembangan jiwa kewirausahaan terkait dengan optimasi peluang bisnis yang berbasis dan didukung oleh keunggulan lokal.
4. Peningkatan aksesibilitas terhadap modal, pasar, dan informasi.

c. Bina Lingkungan

Pada masa ini banyak pembangunan yang memberikan dampak negatif. Hal tersebut merupakan pencemaran lingkungan sebagai dampak dari adanya limbah industri dan rumah tangga. Menghadapi fenomena tersebut, upaya pemberdayaan terhadap kesadaran lingkungan (sumber daya alam dan lingkungan hidup) sudah waktunya memperoleh perhatian yang serius. Masyarakat akan diedukasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan serta dapat melakukan pemberontakan pada pengusaha yang menimbulkan pencemaran pada lingkungan sekitar. Masyarakat akan diberi dampak Panjang dari pencemaran lingkungan tersebut serta cara mengatasinya.

d. Bina Kelembagaan

Bina kelembagaan bukan hanya sekedar membentuk Lembaga-lembaga yang diperlukan. Bina kelembagaan adalah memperhatikan seberapa jauh Lembaga tersebut efektif. Dilihat efektif tidaknya suatu lembaga, akan terlihat dari seberapa banyak keuntungan yang dibeikan dan kerugian yang diberikan. Lembaga-lembaga

dibentuk untuk menguntungkan masyarakat bersama dan tidak berpihak pada sebagian saja

E. Puskesmas

1. Definisi Puskesmas

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 75 tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya. Menurut Suhadi, dkk (2015: 7) bahwa:

Puskesmas merupakan pusat kesehatan masyarakat yang berlokasi di Kecamatan-Kecamatan yang bertujuan sebagai pengganti keberadaan rumah sakit dan klinik-klinik kesehatan yang memiliki tanggung jawab atas kesehatan masyarakat. Puskesmas juga merupakan instansi pemerintah yang wajib memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan dan kesehatan masyarakat terutama ibu dan anak di setiap Kecamatan, terlebih lagi pada daerah-daerah pedalaman yang sulit untuk menjangkau wilayah rumah sakit dikarenakan akses terhadap infra struktur desa yang masih sangat kurang.

Puskesmas merupakan suatu perwujudan pemberdayaan masyarakat di bidang pembangunan kesehatan. Puskesmas memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas kesadaran masyarakat dan pelayanan, diantaranya :

- a. Memiliki perilaku sehat meliputi kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat. Masyarakat diberi kesadaran mengenai pentingnya hidup sehat dan menjaga kesahatan untuk diri sendiri maupun orang lain. Mendorong masyarakat agar memiliki kemauan untuk meningkatkan kualitas kesehatan. Pemerintah menyediakan sarana dan prasarana agar masyarakat lebih berdaya dan mampu dalam menjangkau pembangunan kesehatan.

- b. Pelayanan kesehatan bermutu yang mampu dijangkau. Dibutuhkan pelayanan kesehatan yang berkualitas namun dapat diakses masyarakat tanpa mengalami kesulitan mengenai biaya dan jarak.
- c. hidup dalam lingkungan sehat. Mengedukasi masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang sehat.
- d. Memiliki derajat kesehatan yang optimal, baik individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Kesadaran dan pembangunan kesehatan diperuntukan kepada individu dan kelompok dalam masyarakat guna memiliki kesehatan yang optimal.

Puskesmas merupakan organisasi fungsional yang menyelenggarakan upaya kesehatan yang bersifat terpadu, menyeluruh, merata, dapat diterima dan dapat dijangkau oleh masyarakat, dengan peran serta aktif masyarakat dan memanfaatkan hasil pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna, dengan biaya yang dapat disubsidi oleh pemerintah sehingga dapat dijangkau masyarakat. Diselenggarakannya upaya kesehatan tersebut dengan menitikberatkan pelayanan untuk masyarakat luas agar mencapai derajat kesehatan yang optimal, tanpa mengabaikan kualitas pelayanan kepada perorangan.

Puskesmas merupakan pelayanan kesehatan yang paling mudah diakses masyarakat, karena puskesmas tersebar di seluruh wilayah dan memiliki harga yang lebih dapat dijangkau masyarakat kelas menengah. Puskesmas memberikan pelayanan kepada seluruh kalangan usia, dari bayi hingga lanjut usia. Pelayanan puskesmas yang biasa dikenal adalah Posyandu atau Pos Pelayanan Terpadu yang disediakan kepada bayi, dewasa serta lanjut usia. Kegiatan Posyandu memberikan vaksin, vitamin hingga makanan pendukung secara gratis. Puskesmas dibangun

secara merata agar fasilitas yang diberikan kepada masyarakat dapat menjangkau luas.

Puskesmas adalah unit pelaksana kesehatan di bawah supervisi Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota. Umumnya mereka harus memberikan pelayanan promotif, preventif, kuratif sampai dengan rehabilitatif baik melalui upaya kesehatan perorangan (UKP) atau upaya kesehatan masyarakat (UKM). Puskesmas memberikan pelayanan rawat jalan dan rawat inap. Dalam memberikan pelayanan yang baik tentunya diupayakan adanya peningkatan kualitas pelayanan untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal bagi seluruh masyarakat. Keberadaan Puskesmas sangat bermanfaat bagi keluarga tidak yang memiliki perekonomian yang lemah. Puskesmas membantu untuk memenuhi kebutuhan pelayanan masyarakat yang memadai dan mudah dijangkau masyarakat.. Puskesmas berfungsi sebagai berikut :

1. Pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan .
2. Pusat pemberdayaan keluarga dan masyarakat.
3. Pusat pelayanan kesehatan strata pertama.

Secara umum, pelayanan kesehatan yang diselenggarakan oleh Puskesmas meliputi pelayanan kuratif (pengobatan), preventif (upaya pencegahan), promotif (peningkatan kesehatan) dan rehabilitasi (pemulihan kesehatan). Syarat pendirian Puskesmas berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 pasal 10 ayat 1 dan 2:

- a. geografis;
- b. aksesibilitas untuk jalur transportasi,
- c. kontur tanah,

- d. fasilitas parkir,
- e. fasilitas keamanan,
- f. ketersediaan utilitas publik,
- g. pengelolaan kesehatan lingkungan, dan
- h. kondisi lainnya

Selain persyaratan sebagaimana dimaksud, pendirian Puskesmas harus memperhatikan ketentuan teknis pembangunan bangunan gedung negara. Untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya melalui upaya kesehatan seperti yang dicanangkan dalam Peraturan menteri kesehatan republik Indonesia nomor 75 tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) perlu adanya pelayanan kesehatan yang baik dan berkualitas oleh penyelenggara kesehatan, oleh sebab itu dituntut kinerja yang tinggi dari penyelenggara kesehatan itu sendiri.

2. Visi dan Misi Puskesmas

Puskesmas mempunyai visi dan misi yaitu sebagai berikut:

a. Visi Puskesmas

Terwujudnya masyarakat kecamatan yang sehat. Adapun indikator utama Indonesia sehat itu sendiri adalah lingkungan sehat, perilaku sehat, cakupan pelayanan kesehatan yang bermutu dan derajat kesehatan penduduk kecamatan.

b. Misi Puskesmas

1. Menggerakkan pembangunan berwawasan kesehatan di wilayah kerjanya.
2. Mendorong kemandirian hidup sehat bagi keluarga dan masyarakat di wilayahnya.

3. Memelihara dan meningkatkan mutu, pemerataan, dan keterjangkauan pelayanan kesehatan.
4. Memelihara dan meningkatkan kesehatan dan perorangan, keluarga, dan masyarakat beserta lingkungan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat gambaran tentang suatu kegiatan secara objektif.

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan (triangulasi), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi” (Sugiyono, 2014: 1).

Menurut Kriyantono (2008: 196) riset kualitatif adalah riset yang menggunakan cara berfikir induktif, yaitu cara berfikir yang dimulai dari hal-hal yang khusus (fakta empiris), menuju hal-hal yang umum (tataran konsep). Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa, metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat secara hati-hati semua yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan penelitian secara terperinci. Penelitian kualitatif akan menghasilkan data yang lengkap, pasti, lebih mendalam, lebih tuntas, bermakna dan memiliki kredibilitas yang tinggi sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai.

B. Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Menurut Arikunto (2006: 129) sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif informan dipilih dan mengutamakan perspektif *emic*, artinya mementingkan pandangan informan, seperti bagaimana mereka memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya. Peneliti tidak bisa memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan data yang diinginkan.

a. Informan Penelitian

“Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu yang darinya diperoleh informasi yang jelas, akurat dan terpercaya” (Moleong, 2002: 97). Informan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Informan kunci, orang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Puskesmas Medan Marelan
2. Informan non kunci, orang yang dianggap tahu permasalahan penelitian yaitu 1 orang warga masyarakat Kecamatan Medan Marelan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Kriyantono (2008: 110) mengungkapkan bahwa observasi di sini diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Menurut Wimmer dan Dominick dalam Kriyantono (2008: 111) metode observasi ada dua yaitu: observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Penelitian ini disesuaikan dengan subjek penelitian maka, peneliti memilih observasi non-partisipan. “Observasi non-partisipan merupakan metode observasi di mana periset hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan kelompok yang diriset, baik kehadirannya diketahui atau tidak” (Kriyantono, 2008: 112).

2. Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti untuk mengetahui aktivitas-aktivitas (kegiatan-kegiatan dalam interaksi sosial) yang dilakukan oleh subjek penelitian yaitu Kepala Puskesmas Medan Marelan, Sekretaris Puskesmas Medan Marelan, 1 orang anggota Puskesmas Medan Marelan, dan 1 orang bagian Pemberdayaan Puskesmas, serta warga masyarakat Kecamatan Medan Marelan. Peneliti dapat mengetahui dengan cara bertanya tentang aktivitas-aktivitas tersebut. Peneliti juga menemukan ide-ide informan penelitian, pikiran-pikiran mereka, opini, perilaku, dan motivasi mereka dengan berbicara dan bertanya. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2014:72) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Menurut Kriyantono (2008: 100-102) selama observasi peneliti melakukan wawancara kepada orang-orang di dalamnya melalui wawancara pendahuluan, wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara mendalam. Peneliti memilih melakukan wawancara semiterstruktur pada penelitian ini. Pada saat wawancara peneliti mempersiapkan teks wawancara dan mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga mendapatkan data yang lebih lengkap.

3. Teknik pengumpulan data dengan dokumen

Menurut Sugiyono (2014: 82) bahwa hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik. Dokumen dalam penelitian ini berupa tulisan-tulisan seperti catatan harian, peraturan dan foto-foto yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

C. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2014: 59) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Itu artinya peneliti di sini harus memahami tentang metode penelitian kualitatif, menguasai teori dan menambah wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal saat di lapangan. Melihat dari segi observasi meliputi catatan buku harian, lembar pengamatan, dan panduan pengamatan. Melihat dari segi wawancara instrumen penelitian meliputi buku catatan, alat perekam, dan kamera. Melihat dari segi dokumentasi berupa foto, kamera, dan *laptop*.

D. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul melalui teknik pengumpulan data di atas kemudian dianalisis melalui teknik analisis data.

“Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain” (Sugiyono, 2014: 89).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014: 89) dilakukan secara interaktif melalui proses *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

1. Reduksi data (*data reduction*)

Menurut Sugiyono (2014: 92) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, sebab data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi data setiap peneliti dihadapkan pada satu tujuan akhir penelitian yaitu temuan baru.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi maka kemudian data disajikan. “Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori” (Sugiyono, 2014: 95). Peneliti menyajikan data dalam

bentuk teks naratif dengan struktur yang sistematis yang tersusun dalam beberapa bagian. Peneliti selanjutnya akan melakukan analisis secara mendalam untuk menemukan hubungan interaktif antara bagian-bagian tersebut.

Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang terkait dengan jelas, terperinci dan berurutan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verificaton*)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Peneliti melakukan verifikasi seperti kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan yang dikemukakan peneliti pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan sesuai dengan teori yang diuraikan pada bab dua, dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali kelapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

Peneliti juga masih tetap terbuka untuk menerima masukan data, walaupun data tersebut adalah data yang tergolong tidak bermakna. Peneliti telah memisahkan mana data yang kuat atau berbobot dengan data yang lemah atau menyimpang jauh dari penelitian. Penarikan kesimpulan penelitian ini diharapkan merupakan temuan baru yang belum ada. Temuan tersebut berupa hubungan kausal atau interaktif, bisa juga berupa hipotesis atau teori.

E. Pengujian Kredibilitas Data

Dalam penelitian ini pengujian kredibilitas dilakukan dengan cara:

1. Perpanjangan pengamatan

“Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali lagi kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru” (Sugiyono, 2014:122). Perpanjangan pengamatan penelitian ini fokus pada data yang telah diperoleh, setelah diperiksa kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan diakhiri.

2. Meningkatkan ketekunan

“Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak” (Sugiyono, 2014: 125).

Peneliti telah membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat untuk mengetahui kesalahan dan kekurangan. Peneliti membaca buku referensi, hasil penelitian yang berkaitan, dokumen-dokumen, dan referensi lain yang terkait untuk menambah wawasan sehingga data-data yang akan ditemukan lebih kredibel.

3. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2014:125) triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Peneliti dalam penelitian ini melakukan triangulasi teknik dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber dengan cara mengecek data yang diperoleh dari informan penelitian. Triangulasi waktu artinya pengumpulan data dilakukan pada berbagai kesempatan, siang, sore dan malam hari.

4. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah alat bantu rekam, rekaman wawancara, kamera dan foto. Hal ini diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan peneliti. Data-data yang telah dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga data menjadi lebih dapat dipercaya.

5. *Member check* (pengecekan anggota)

Menurut Sugiyono (2014: 129) *member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Peneliti telah menunjukkan data-data yang telah diketemukan kepada pemberi data yaitu Sekretaris Puskesmas Medan Marelan, 1 orang anggota Puskesmas Medan Marelan, dan 1 orang bagian Pemberdayaan Puskesmas, dan warga masyarakat Kecamatan Medan Marelan. Data-data yang telah diketemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut kredibel atau dapat dipercaya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang model komunikasi organisasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan Di Puskesmas Medan Marelان:

1. Komunikasi dalam suatu organisasi dapat efektif jika terjadi kesepahaman seluruh anggota. Setiap organisasi memiliki tujuan, untuk mencapai tujuan dibutuhkan kerjasama yang baik dan menjaga komunikasi.
2. Jenis komunikasi yang digunakan adalah meliputi beberapa jenis komunikasi diantaranya komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horizontal.
3. Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan Di Puskesmas Medan Marelان terbilang berhasil karena komunikasi dalam organisasi cukup efektif.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan penulis, yaitu:

1. Saran kepada organisasi

Organisasi diharapkan dapat menjalin komunikasi yang baik agar mencapai tujuan. Tiap organisasi diperlukan kesepahaman dan kerjasama agar komunikasi berjalan efektif.

2. Saran kepada peneliti berikutnya

Para peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat menggali informasi lebih mengenai model komunikasi organisasi yang pada organisasi yang dapat mencapai tujuannya dikarenakan komunikasi yang efektif. Karena masih banyak organisasi yang hanya mengandalkan satu saja kegiatan komunikasi diantara banyaknya jenis komunikasi.



DAFTAR PUSTAKA

- AA Muninjaya, 2004. *Manajemen Kesehatan, Kedokteran*. Jakarta: EGC.
- Abu, Ahmadi. 2008. *Psikologi Belajar Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adi, Isbandi R. 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, dan Intervensi Komunitas (Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Komunikasi teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E.St. Harahap. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Griffin, Jill. 2009. *Customer Loyalty: How to Learn It, How to Keep It*. Jakarta: Erlangga.
- Himawan S Pambudi, dkk, 2003, *Politik Pemberdayaan; Jalan Mewujudkan Otonomi Desa*. Yogyakarta: Laperia Pustaka Utama.
- Ketaren, Nurlela. 2008. *Aministrasi Pembangunan*. USU: Word Press.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Little John, Foss. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. (2015). *Perilaku Organisasi (Edisi 16)*: Diterjemahkan oleh ratna Saraswati dan Febriella Sirait.

Jakarta : Salemba Empat Soedijanto. 2010. *Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Dalam Pembangunan Sistem dan Usaha Agribisnis*. Jakarta: Departemen Pertanian.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhadi dan Muh, dkk. 2015. *Perencanaan Puskesmas*. Jakarta: Trans Info Media.

Sumaryadi. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: CV Citra Utama.

Suriadi, 2005. *Perancangan dan Implementasi Modul Kontrol*. Bandung: Alfabet

Sutrisno. 2005. *Manajemen Keuangan : Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ekonisia.

Wahjono, Sentot Imam. 2010. *Perilaku Organisasi Sentot Imam Wahjono, Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Peraturan perundang-undang

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas)



LAMPIRAN A
WAWANCARA INFORMAN I

**DR TISSA RILDAYANTI HASIBUAN
KEPALA PUSKESMAS MEDAN MARELAN**

1. P: Siapa sajakah anggota dalam organisasi pemberdayaan masyarakat dalam bidang Kesehatan di puskesmas ini?

J: Anggota dalam organisasi adalah petinggi dari puskesmas seperti kepala puskesmas, sekertaris puskesmas, bendahara puskesmas, dan juga ketua dari Kesehatan masyarakat. Kalau dari pihak pemberdayaan kesehatan ada 3 anggota yang berasal dari dinas Kesehatan.

2. P: Bagaimana proses komunikasi dalam organisasi ini?

J: Proses komunikasinya tidak hanya dari pimpinan ke anggota, tetapi anggota bisa menyampaikan pendapat mereka serta sesama anggota bisa saling bertukar pikiran. Jadi dalam organisasi ini komunikasinya sangat terbuka dan terjadi dua arah, tidak hanya suatu perintah tetapi suatu tukar pikiran dan kerjasama

3. P: Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam organisasi ini?

J: Yang dilakukan tentunya melayani masyarakat untuk mendapatkan fasilitas kesehatan yang memadai. Seperti posyandu, UKBM, POD, dan masih banyak lagi. Ini semua bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat agar mendapatkan pengetahuan dan fasilitas mengenai kesehatan

4. P: Apakah kegiatan komunikasi dalam organisasi ini hanya berlangsung saat tatap muka atau didukung oleh media?

J: Organisasi ini tentunya didukung oleh media, karena kita mengikuti perkembangan teknologi yang dapat memudahkan, jadi ya tentunya kita

menggunakannya. Seperti melalui grup *whatsapp*. Jadi lebih efisien untuk bertukar informasi tambahan, tidak hanya di dalam rapat. Dan tentunya kinerja masing-masing pihak dapat dikirim melalui gambar jadi bisa ditinjau selalu.

5. P: Tujuan dibentuknya organisasi ini tentunya untuk melayani masyarakat. Siapa yang berhak untuk menangani jika terjadi permasalahan dengan masyarakat?

J: Yang berhak langsung menangani tentunya pemimpin atau bidang kehumasan.

6. P: Bagaimana cara memecahkan masalah dalam organisasi ini?

J: Jika ada masalah, akan dilakukan rapat dan melakukan evaluasi ulang. Tujuannya agar tidak terjadi masalah yang sama lagi. Evaluasi yang dilakukan juga diminta semua pendapat dan solusi dari tiap anggota.

7. P: Apa saja masalah dalam organisasi yang sering terjadi?

J: Masalah yang terjadi dari pihak internal sendiri jarang. Lebih sering dari pihak eksternal, seperti fasilitas kepada masyarakat ada yang kurang, ada kendala di bagian alat kesehatan, dll

8. P: Bagaimana cara anggota menjaga komunikasi satu sama lain?

J: Seperti yang tadi saya katakan, karena komunikasi didukung oleh teknologi tentunya cara menjaga komunikasi satu sama lain bisa menggunakan media yang ada. Ini juga meminimalisir agar masalah tidak terjadi

9. P: Apakah membentuk organisasi efektif untuk menangani pemberdayaan masyarakat?

J: Sangat efektif, karena semua bekerjasama dan saling koordinasi. tentunya jika tidak ada organisasi akan kesulitan menanganinya karena tidak ada tim khusus untuk fokus pada pemberdayaan kesehatan masyarakat ini.

10. P: Apa yang menjadi fokus kegiatan dalam organisasi ini?

J: Sudah pasti memfasilitasi masyarakat dalam pemberdayaan kesehatan. Kami memantau agar masyarakat mendapatkan kesehatan yang layak, anak-anak mendapat vaksin dan dipantau gizinya. Intinya untuk menghindari terjadinya kesehatan yang buruk di kalangan masyarakat

11. P: Bagaimana cara komunikasi yang dilakukan oleh pimpinan kepada anggota?

J : Komunikasi yang dilakukan sama seperti komunikasi antar anggota, namun semua tugas tentunya menunggu izin dari saya



DR REDA NASUTION
SEKERTARIS PUSKESMAS MEDAN MARELAN

1. P: Siapa sajakah anggota dalam organisasi pemberdayaan masyarakat dalam bidang Kesehatan di puskesmas ini?

J: Anggotanya tidak terlalu banyak, tapi melibatkan berbagai pihak yang berkaitan. Dari pihak puskesmas ada 4 orang, dari dinas kesehatan ada 3 orang.

2. P: Bagaimana proses komunikasi dalam organisasi ini?

J: Proses komunikasi berjalan dengan lancar. Kami saling bertukar pikiran dan pendapat sebagai masukan dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan ini. Komunikasi yang terjalin dari berbagai arah, pimpinan ke bawahan begitupun sebaliknya.

3. P: Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam organisasi ini?

J: Kegiatan yang dibentuk sudah dilakukan musyawarah sebelumnya kepada masyarakat. Apa yang menjadi *concern* di daerah ini. Namun fasilitas kesehatan yang suda wajib adalah pemberian vaksin, dan imunisasi bagi bayi.

4. P: Apakah kegiatan komunikasi dalam organisasi ini hanya berlangsung saat tatap muka atau didukung oleh media?

J: Menggunakan media pastinya juga. Karena sekarang *kan* apa-apa melalui *handphone*. Jadi komunikasinya didukung oleh media agar lebih lancer dan mudah. Komunikasi melalui aplikasi *whatsapp* juga untuk mengirim gambar dan bisa membuat grup.

5. P: Tujuan dibentuknya organisasi ini tentunya untuk melayani masyarakat. Siapa yang berhak untuk menangani jika terjadi permasalahan dengan masyarakat?

J: tergantung masalah yang dihadapi. Kalau masalahnya sudah membutuhkan keputusan pemimpin, pastinya pemimpin yang langsung turun tangan. Tapi kalau masalah masih bisa dihadapi oleh anggota, akan ditangani oleh anggota. Nantinya anggota akan berkoordinasi dengan anggota lainnya dan memberitau kepada pemimpin dalam organisasi ini.

6. P: Bagaimana cara memecahkan masalah dalam organisasi ini?

J: sering mengadakan rapat tujuannya untuk meminimalisir masalah, dan mengatasi masalah dalam organisasi ini. Rapat ini juga bertujuan untuk mengevaluasi kinerja di dalam organisasi ini.

7. P: Apa saja masalah dalam organisasi yang sering terjadi?

J: Masalah yang timbul bisa dari berbagai pihak. Eksternal dan internal, yang sering terjadi dari pihak eksternal. Kalau dalam organisasinya sendiri jarang terjadi permasalahan.

8. P: Bagaimana cara anggota menjaga komunikasi satu sama lain?

J: Saling berkoordinasi satu sama lain. Karena masing-masing tanggung jawab dalam organisasi pastinya saling berkaitan, jadi harus saling memberi masukan atau *sharing* satu sama lain. Kegiatan ini juga berguna untuk menjaga komunikasi didalam organisasi.

9. P: Apakah membentuk organisasi efektif untuk menangani pemberdayaan masyarakat?

J: Cukuo efektif, karena pembentukan organisasi ini menjadikan anggota-anggota kelompok memiliki tujuan dan tanggung jawab yang sama meskipun menangani tugas yang berbeda namun tetap berkesinambungan..

10. P: Apa yang menjadi fokus kegiatan dalam organisasi ini?

J: Fokus dalam organisasi ini melakukan pemberdayaan kesehatan kepada masyarakat dengan baik dan dapat melayani secara merata kepada masyarakat di lingkungan ini.

11. P: Bagaimana cara komunikasi yang dilakukan oleh pimpinan kepada anggota?

J : komunikasi yang dilakukan seperti biasa. Yang membedakan semua keputusan harus berdasarkan beliau.



MUHAMMAD YAHYA
MASYARAKAT KECAMATAN MEDAN MARELAN

1. P: Apa sajakah kegiatan yang dilakukan puskesmas marelan dalam pemberdayaan masyarakat di bidang Kesehatan?

J: Sangat banyak kegiatan yang dilakukan, terutama posyandu untuk bayi itu sangat rutin dilakukan. Mereka juga sering melakukan sosialisasi mengenai kesehatan dan gizi pada penduduk.

2. P: Apakah kegiatan tersebut tersebar merata di wilayah kecamatan medan marelan?

J: Iya. Kegiatan ini menyebar di seluruh kecamatan Medan Marelan, namun tidak semua penduduk menghadiri jika ada penyuluhan vaksin atau yang lainnya.

3. P: Bagaimana proses layanan puskesmas marelan dalam melakukan pemberdayaan di bidang Kesehatan?

J: Prosesnya terkadang cukup mudah, namun juga sering kami menunggu lama ketika dilakukan penyuluhan. Banyak warga yang tidak betah, karena kami juga memiliki pekerjaan masing-masing. Namun untuk fasilitas kesehatannya cukup baik

4. P: Bagaimana cara penyampaian/penyuluhan (komunikasi) puskesmas Medan Marelan dalam memberi informasi yang terkait pemberdayaan bidang kesehatan?

J: Cara komunikasi mereka disampaikan cukup mudah dimengerti, jika tidak mengerti juga banyak yang bertanya dan akan dijelaskan kembali

5. P: Apakah komunikasi yang disampaikan efektif bagi masyarakat?

J: Sejauh ini cukup efektif, karena saya sendiri dapat memahami apa yang disampaikan.

6. P: Seperti apa proses pemberdayaan yang diberikan kepada masyarakat?

J: Pihak puskesmas akan melakukan musyawarah serta menjelaskan kepada masyarakat mengenai kesehatan. Biasanya dibahas bagaimana cara menjaga kesehatan, menjaga kebersihan. Lalu akan ditanyakan kepada masyarakat masalah kesehatan apa yang sering timbul di lingkungan. Dibahas cara menjaga kesehatan dan kebersihan seperti cuci tangan, membersihkan halaman dan barang-barang yang sering jadi sarang nyamuk. Karena di lingkungan sini, sedang sering mengalami demam berdarah, jadi pihak puskesmas lebih fokus pada masalah tersebut.

7. P: Bagaimana pelayanan yang diberikan pihak puskesmas Medan Marelan?

J: Pelayanan yang diberikan sangat baik, ada kendala itu hal wajar namun menurut saya tetap harus diperbaiki. Tapi sejauh ini fasilitas yang diberikan sangat bermanfaat. Karena banyak masyarakat yang tidak mendapatkan fasilitas kesehatan yang layak, tidak mengerti cara menjaga kesehatan yang baik. Jadi menurut saya kegiatan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat.



LAMPIRAN D
HASIL WAWANCARA INFORMAN IV

SITI NURAINI
MASYARAKAT KECAMATAN MEDAN MARELAN

1. P: Apa sajakah kegiatan yang dilakukan puskesmas marelan dalam pemberdayaan masyarakat di bidang Kesehatan?

J: Kegiatan yang memberikan fasilitas kesehatan bagi masyarakat, memberikan pengetahuan mengenai kesehatan kepada masyarakat..

2. P: Apakah kegiatan tersebut tersebar merata di wilayah kecamatan medan marelan?

J: benar, kegiatannya menyebar di seluruh wilayah kecamatan medan marelan. Masyarakat yang bertempat tinggal di kecamatan ini bisa mendapat fasilitas kesehatan yang diberikan.

3. P: Bagaimana proses layanan puskesmas marelan dalam melakukan pemberdayaan di bidang Kesehatan?

J: prosesnya cukup mudah, hanya perlu mendaftar dan membawa kartu identitas

4. P: Bagaimana cara penyampaian/penyuluhan (komunikasi) puskesmas Medan Marelan dalam memberi informasi yang terkait pemberdayaan bidang kesehatan?

J: Cara penyampaiannya sangat baik. Masyarakat dapat memahami apa yang disampaikan pihak puskesmas saat melakukan penyuluhan kesehatan.

5. P: Apakah komunikasi yang disampaikan efektif bagi masyarakat?

J: Itu tergantung masyarakatnya, saya sejauh ini memahami dan itu berarti komunikasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

6. P: Seperti apa proses pemberdayaan yang diberikan kepada masyarakat?

J: Proses pemberdayaan yang diberikan sangat teratur dan tidak menyulitkan masyarakat..

7. P: Bagaimana pelayanan yang diberikan pihak puskesmas Medan Marelan?

J: Pelayanan yang diberikan sangat baik, semua masyarakat dapat menerima fasilitas yang diberikan.

